

Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Melalui *Story telling E-book* pada Pembelajaran Daring di Sekolah Bogor Raya

Dika Rosti Pamana Rahdja¹, Ani Safitri²
Prodi Pendidikan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun Bogor
dikarosti@gmail.com¹, anisafitri@uika-bogor.ac.id²

Naskah diterima tanggal : 4 Februari 2022, disetujui tanggal 15 Maret 2022

Abstrak: Penyebarannya Covid-19 yang mudah dan cepat dan masih terjadi hingga saat ini, membuat Pemerintah Indonesia sejak tanggal 24 Maret 2020, menerbitkan Surat berkala nomor 4 tahun 2020 yang bermakna pelarangan implementasi kegiatan pembelajaran dengan cara tatap muka yang kemudian dirubah menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis dalam jaringan, untuk menekan laju penularan Covid-19. Dari pengamatan yang dilakukan ditemukan fakta bahwa pembelajaran dalam jaringan dapat mengakibatkan *loss learning*, yang juga terjadi pada lingkup pendidikan anak umur 0-6 tahun. Bagian perkembangan yang dikhawatirkan mengalami *loss learning* pada anak usia dini diantaranya adalah sosial emosional. Solusi yang paling tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan *E-book* dalam kegiatan *story telling* pada pembelajaran daring. Untuk mengetahui reaksi dari aktivitas menumbuhkan sosial emosional anak dini melalui *story telling E-book* pada pembelajaran daring, dilakukan penelitian tindakan kelas pada anak golongan umur 3-4 tahun di Sekolah Bogor Raya. Dampak dari pengamatan yang dilaksanakan, didapati metode pembelajaran *story telling E-book* pada pembelajaran daring dapat dikatakan cukup baik untuk dilakukan saat ini, agar perkembangan sosial emosional anak meskipun terjadi kemerosotan, namun tidak terlalu substansial apabila dipandang dari interval nilai yang ada.

Kata kunci : Covid 19; Pembelajaran Daring; Sosial Emosional; *Story Telling*; *E-book*.

Abstract: *The easy and fast spread of Covid-19 and is still happening today, has prompted the Government of Indonesia since March 24, 2020, to issue Circular Letter number 4 of 2020 which contains a prohibition on the application of person-to-person learning activities which are then replaced with the execution of network-root learning activities to reduce the transmission of Covid-19. From the observations made, it was found that online learning can lead to loss learning, which also occurs in the scope of early childhood education. One of the developmental aspects that are feared to experience loss learning in early childhood is emotional social. The most appropriate solution to overcome these problems is to use e-books in story telling activities in online learning. Discover the results of the social-emotional growth of early childhood through story telling E-books on online learning, class action research was conducted in the 3-4-year-old age class at the Bogor Raya School. As the outcome of the action fact-finding conducted, it is well investigated that the E-book story telling learning method in online learning could be said to be quite good to be carried out at this time, so that the social emotional development of children, although there is a decline, is not too substantial when viewed from the existing value intervals.*

Keywords: Covid 19; On-line based learning; Social Emotional; Storytelling; E-book.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak umur 0-6 tahun adalah suatu upaya pembelajaran dini pada ananda ketika baru lahir hingga anak berumur enam tahun dengan menempuh kegiatan pemberian stimulus guna mendorong tumbuh kembang lahir dan bathin anak agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, menurut Asep dalam (Azizah, 2014). Tahapan pada anak dengan umur 0-6 tahun yaitu tahap permulaan bagi pertumbuhan nilai agama dan moral, pengetahuan, motorik halus dan kasar, bahasa, dan sosial emosional, yang memerlukan rangsangan yang sinkron dengan tumbuh kembang anak berdasarkan perbedaan usianya, sampai ananda dapat tumbuh dan berkembang dengan ideal, Kemendiknas 2012 dalam (Supriyanto, 2015).

Covid-19 yang memasuki Indonesia pada Maret 2020 lalu memberikan dampak yang luar biasa pada dunia pendidikan. Penyebarannya yang sangat mudah dan cepat membuat Pemerintah Indonesia sejak tanggal 24 Maret 2020 hingga saat ini, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan Surat berkala nomor 4 tahun 2020 yang bermakna pelarangan implementasi kegiatan pembelajaran dengan cara bertemu muka yang kemudian dirubah menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis dalam jaringan, untuk menekan laju penularan Covid-19.

Kebijakan pembelajaran berbasis dalam jaringan ini berlaku pada seluruh

instistusi pembelajaran baik formal ataupun non formal, dan semua tingkat instistusi pembelajaran berawal dari Pendidikan anak umur 0-6 tahun hingga Perguruan Tinggi. Kondisi ini tentu saja tidak mudah mengingat pembelajaran berbasis dalam jaringan merupakan hal baru yang mulai diberlakukan akhir Maret 2020 pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Ketua Umum IKAD PAUDI (Ikatan Doktor Paud Indonesia) Dr, Sukiman mengatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan pada anak usia dini dapat mengakibatkan *loss learning* atau berkurangnya kognitif maupun kecakapan, yang terjadi dengan cara yang umum atau khusus, atau terjadi dengan adanya kemerosotan sistem pembelajaran sebagai akibat dari variabel tertentu (Widhoroso, 2021) di akses Jumat 24 Desember 2021. Aspek perkembangan yang dikhawatirkan mengalami *loss learning* saat ini salah satunya yaitu sosial emosional.

Sosial emosional anak dengan umur 0-6 tahun adalah salah satu cara belajar anak mengenai kaidah bagaimana merangkai ikatan bersama individu lain dengan mengikuti norma atau tata cara sosial yang ada, sehingga anak akan dapat mengontrol perasaan-perasaan yang sinkron dengan kesanggupan, mengenali dan mengutarakan apa yang dirasakan (Paryuki, 2021).

Dari uraian di atas dipahami terjadinya kekhawatiran *loss learning* pada aspek sosial emosional anak dengan umur 0-6 tahun dikarenakan pembelajaran ini merupakan pembelajaran interaksi anak dengan

umur 0-6 tahun bersama individu lain, sementara pembelajaran daring membatasi interaksi anak dengan orang lain. Sehingga menjadi penting untuk dapat menemukan solusi yang paling tepat serta sesuai untuk mencegah *loss learning* pada pembelajaran daring anak usia dini khususnya peningkatan pada aspek sosial emosional.

Peneliti berupaya untuk memberikan jalan keluar dengan metode *story telling E-book*, untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran daring yang saat ini diberlakukan. Dengan menggunakan *E-book* dalam kegiatan *story telling*, anak tidak hanya mendengarkan cerita atau memperoleh pembelajaran melalui suara atau audio, tapi juga dapat memperoleh pembelajaran melalui gambar atau visual dari buku cerita yang ditayangkan melalui layar pada perangkat yang digunakan. Saat anak mengalami pengalaman dengan lebih dari 1 indera, maka anak dapat mudah memahami cerita yang dibacakan, bahkan memperoleh nilai dari cerita tersebut.

Menurut Asfandiyar (2007:2) dalam (Turahmat, Wardani, & Wijayanti, 2019) *Storytelling* adalah media dalam berbicara dalam rangka menumbuhkan nilai moral terhadap anak tanpa merasa dinasihati. Sistem pada *storytelling* terbilang penting dalam kegiatan belajar mengajar sebab nilai atau moral melalui cerita bisa diberikan pada anak melalui cara yang menggembirakan.

E-book pada Bahasa Indonesia berarti buku elektronik, adalah lembaran pada komputer yang dengan koneksi internet dapat memunculkan gambar,

tulisan serta audio menjadi satu. Buku elektronik berisi lembaran yang ditaruh di jagat maya, *disk drive*, *Compact Disk-Read Only Memory*, *flasdrive*, *memory*, dan *Compact Disk/Digital Video Disk* (Fahrizandi, 2019).

Kegiatan pembelajaran melalui *story telling E-book* sebetulnya sudah dilaksanakan pada pembelajaran daring di Sekolah Bogor Raya, namun belum difokuskan untuk aspek pengembangan sosial emosional. Penulis saat ini juga merupakan salah satu guru pada pendidikan anak dengan umur 3-4 tahun di Sekolah Bogor Raya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar meningkatkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun melalui metode *story telling E-book* pada pembelajaran daring di Sekolah Bogor Raya.

Maksud dari pengkajian ini adalah buat memahami akibat dari kegiatan mengembangkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun dengan metode *story telling E-book* pada pembelajaran daring di Sekolah Bogor Raya khususnya, dan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga PAUD untuk dapat mengembangkan hal yang sama di sekolah mereka secara umum.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Bogor Raya Jl. Danau Bogor Raya No. 19 Rt. 04/Rw 07, Tanah Baru, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16154. Penelitian dilakukan di Sekolah Bogor Raya karena selain sekolah tersebut merupakan tempat Saya bekerja, Sekolah Bogor Raya juga sudah menjalankan pembelajaran berbasis

daring secara optimal sejak pelarangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara tatap muka tanggal 24 Maret 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim guna menekan laju penularan Covid-19.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas untuk mengungkap konsekuensi dari langkah yang dilakukan, juga mengungkap apa saja yang terjadi pada saat langkah dilaksanakan, dan mengungkap secara sistematis, permulaan penerapan langkah hingga mengetahui konsekuensi dari langkah tersebut (Suharsini, Suhardjono, & Supardi, 2017). Penelitian berlangsung dalam bentuk siklus yang berpedoman pada siklus Kemmis dan Mc. Taggart. Siklus mencakup persiapan, perlakuan, pengamatan, serta kontemplasi.

Sumber informasi atau informan dari pengkajian ini, adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, kepala guru yang kebetulan juga mengajar di kelas yang akan diteliti (K2 A), dan anak umur 3-4 tahun yang berada di kelas tersebut dengan jumlah murid 10 anak, melibatkan 6 putra dan 4 putri.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan formula (Hidayatullah, 2018) dalam (Paryuk, 2021):

Penilaian rata-rata anak

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Jumlah siswa yang melakukan aktivitas

N = Jumlah siswa

Guna meninjau akibat dari kesuksesan peningkatan aspek sosial emosional anak dapat ditinjau melalui tabel pedoman,

Tabel 2.1

Interval Nilai Perkembangan Anak Usia Dini

Skor	Interval Nilai	Makna
1	0% - 25%	Belum Berkembang (BB)
2	25% - 50%	Mulai Berkembang (MB)
3	50% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4	75% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

C. Pembahasan

1. Temuan penelitian

Pada kegiatan penyelenggaraan pendidikan anak usia baru lahir sampai anak berumur enam tahun ditetapkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN-PAUD) yang diatur di dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. SN-PAUD merupakan acuan bagi pengelola dan penyelenggara pendidik anak usia dini untuk mewujudkan PAUD yang bermutu dan terstandar atau seragam secara kualitas di seluruh wilayah Indonesia (Kobul, 2015).

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini atau yang dikenal dengan STPPA mencakup seluruh aspek pertumbuhan anak usia baru lahir sampai anak berumur enam

tahun adalah, nilai agama dan moral, fisik motorik kasar dan halus, pengetahuan, bahasa, emosi, juga seni. (Permendikbud-137, 2014).

Pengkajian bertitik pusat pada faktor sosial emosional anak dengan kelompok umur 3-4 tahun, sehingga STPPA yang akan diteliti adalah STTPA dengan lingkup perkembangan sosial emosional untuk anak umur 3-4 tahun.

Tabel 3.1
Standar Tingkat Pencapaian
Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun
Faktor Sosial Emosional

Faktor Pertumbuhan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak 3-4 Tahun
-----------------------	--

Sosial Emosional.	
A. Kesadaran Diri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik). 2. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa. 3. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu). 4. Mengatakan perasaan secara verbal.
B. Tanggungjawab Diri dan Orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.
C. Perilaku Prososial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.

<ol style="list-style-type: none"> 2. Bersabar menunggu giliran. 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok. 4. Mulai menghargai orang lain. 5. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kerjasama. 2. Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak). 3. Meminjam dan meminjamkan mainan.
---	--

Dari indikator di atas jelas terlihat bahwa guna meningkatkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun adalah dengan menstimulus ananda agar menjalin hubungan dengan orang lain dengan mengikuti atau mematuhi norma atau aturan sosial yang berlaku. Sementara dengan sistem pembelajaran yang saat ini sedang berlaku yaitu pembelajaran berbasis dalam jaringan, interaksi antara anak dengan guru maupun dengan sesama anak otomatis menjadi sangat terbatas.

Sehingga diperlukan inovasi dalam kurikulum pembelajaran untuk dapat tetap mengembangkan sosial emosional

anak umur 3-4 tahun meski sistem pembelajaran yang berlaku saat ini membatasi interaksi anak dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Bogor Raya, dari hasil wawancara diketahui bahwa salah satu metode terbaik agar tetap dapat meningkatkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun saat pembelajaran daring yaitu melalui story telling e-book.

Menurut Asfandiyar (2007:2) dalam (Turahmat, Wardani, & Wijayanti, 2019) *Storytelling* merupakan cara berbicara dalam rangka menanamkan nilai moral kepada anak tanpa merasa digurui. Sehingga metode storytelling untuk tetap mampu meningkatkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun sesuai dengan indikator di atas adalah metode yang paling tepat dan sesuai untuk diterapkan saat ini.

Media yang memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan story telling dengan sistem pembelajaran berbasis daring adalah dengan menggunakan E-book atau buku pada komputer yang dengan koneksi internet dapat memunculkan gambar, tulisan dan suara menjadi satu, sehingga anak tetap dapat melihat gambar pada buku cerita yang dibacakan melalui layar pada dawai yang anak gunakan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring.

Sekolah Bogor Raya memanfaatkan aplikasi penyedia buku elektronik <https://www.getepic.com/sign-in> untuk mengakses buku-buku elektronik yang akan digunakan saat kegiatan Story Telling. Terdapat banyak aplikasi penyedia buku elektronik yang dapat

diakses seperti <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/pustaka/buku/?search=> dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan untuk menyajikan buku elektronik guna mendukung kegiatan Story Telling pada pembelajaran daring.

Cara mengakses E-book pun terbilang mudah, cukup dengan log in melalui akun gmail pribadi untuk aplikasi yang berada di bawah akun utama gmail. Terdapat banyak aplikasi E-book yang berada dibawah akun utama gmail. Pendidik hanya perlu kemauan dan inisiatif untuk banyak mencari tahu tentang berbagai aplikasi e-book yang ada saat ini. Aplikasi e-book ada yang dikenakan tarif dan ada yang bebas tarif, ada yang tersegmentasi khusus untuk anak umur 0-6 tahun, SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi dan ada yang berlaku untuk semua segmen pendidikan, juga ada yang dapat diakses kapan saja atau pun hanya dapat diakses pada jam-jam tertentu, misalnya jam sekolah yaitu hari Senin – Jumat mulai jam 08.00 – 16.00.

Penggunaan E-book dalam kegiatan story telling pada pembelajaran daring diharapkan akan dapat tetap mengembangkan faktor sosial emosional anak, khususnya anak umur 3-4 tahun di Sekolah Bogor Raya yang merupakan sumber data dari penelitian. Untuk memastikan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian yang terukur dengan menggunakan data.

Jika pada pembelajaran tatap muka kegiatan untuk mengembangkan sosial emosional anak berada pada konvensi skor No. 3 dengan persentase 50 – 70%

dengan makna berkembang sesuai harapan, maka perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui seberapa persentase kegiatan mengembangkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun dengan metode *story telling E-book* pada pembelajaran daring di Sekolah Bogor raya.

Tabel 3.2
Perkembangan Sosial Emosional Anak

No.	Indikator	4	3	2	1
1.	Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar.		II	III	III
2.	Meniru apa yang dilakukan orang dewasa.		III	III	II
3.	Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila diganggu)		III	III	I
4.	Mengatakan perasaan secara verbal.	III	III	II	
5.	Bersabar menunggu giliran.		III	III	
6.	Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok.		III	III	II
7.	Mulai menghargai orang lain.		III	III	II
8.	Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.		III	III	II
9.	Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak).		III	II	II
	Jumlah	4	39	32	15

Dari tabel di atas dapat diketahui perkembangan sosial emosional anak dengan 4 kelompok yaitu 1) kelompok berkembang sangat baik sebanyak 4 dengan persentase 4%, 2) kelompok

berkembang sesuai harapan sebanyak 39 dengan persentase 43%, 3) kelompok mulai berkembang sebanyak 32 dengan persentase 36%, dan 4) kelompok belum berkembang sebanyak 15 dengan persentase 17%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengembangkan sosial emosional anak umur 3-4 tahun dengan *story telling E-book* pada pembelajaran daring di Sekolah Bogor raya dengan menggunakan rumus analisa (Hidayatullah, 2018) ada pada pada konvensi skor No. 2 dengan persentase sebesar 43% dengan makna mulai berkembang.

Dari jumlah perhitungan persentase di atas diperoleh hasil bahwa *loss learning* untuk aspek sosial emosional pada anak umur 0-6 tahun sebagai akibat dari pembelajaran daring memang terjadi. Jika pada pembelajaran tatap muka kegiatan untuk mengembangkan sosial emosional anak berada pada konvensi skor No. 3 dengan persentase 50 – 70% dengan makna berkembang sesuai harapan, maka pada pembelajaran dalam jaringan dengan kegiatan *story telling E-book* pada anak usia dini setelah diteliti ada pada pada konvensi skor No. 2 dengan persentase sebesar 43% dengan makna mulai berkembang.

Jumlah tersebut dapat dikatakan wajar mengingat perkembangan aspek sosial emosional pada anak sejatinya memerlukan interaksi anak secara langsung. Sehingga metode pembelajaran *story telling E-book* pada pembelajaran daring dapat dikatakan cukup baik untuk dilakukan saat ini, agar perkembangan sosial emosional anak meskipun terjadi kemerosotan, namun

tidak terlalu substansial jika dilihat dari interval nilai yang ada.

Dari penelitian yang dilakukan terdapat tiga pembahasan yaitu *loss learning* sebagai akibat dari pembelajaran berbasis daring yang dilakukan saat ini, aspek sosial emosional pada pendidikan anak umur 0-6 tahun yang dikhawatirkan mengalami *loss learning*, dan *storytelling e-book* sebagai solusi dari kekhawatiran *loss learning* pada aspek sosial emosional anak usia dini.

Loss learning sebagai akibat dari pembelajaran berbasis daring tidak dapat dihindari, karena seyogyanya pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk membentuk insan yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai budi pekerti baik, bugar, berpengetahuan, terampil, imajinatif, dapat berdiri sendiri, dan merupakan anggota Negara yang dinamis juga berkewajiban, seperti tertulis pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada sistem pembelajaran anak usia dini, faktor yang dikhawatirkan mengalami *loss learning* yaitu aspek sosial emosional, karena stimulasi yang dilakukan agar dapat menumbuhkan aspek sosial emosional pada anak umur 0-6 tahun yaitu dengan menjalani interaksi atau menjalin hubungan dengan guru, sesama teman ataupun orang lain yang ditemuinya di lingkungan sekolah. Pembelajaran daring membatasi anak untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang yang mungkin ditemuinya di sekolah.

Story telling E-book menjadi salah satu solusi yang baik saat ini, karena melalui cerita, anak akan tetap mendapatkan nilai atau norma yang harus diketahuinya sejak dini, sehingga aspek sosial anak tetap dapat didapatkan meskipun terbatas pada praktiknya.

Story telling E-book memungkinkan anak untuk mendapatkan pengalaman melalui indera penglihatannya dengan melihat gambar dan tulisan yang terdapat pada e-book, selain mendapatkan pengalaman melalui indera pendengaran dari cerita yang dibacakan. Seperti kita ketahui bahwa anak usia dini dapat belajar secara optimal jika stimulasi yang diberikan merangsang banyak indera yang dimilikinya.

Story telling E-book juga merupakan platform yang sesuai dengan sistem pembelajaran daring saat ini, yang memerlukan dawai atau perangkat elektronik dengan fasilitas internet untuk dapat mengaksesnya. Sehingga *Story telling E-book* menjadi solusi yang paling baik dan sesuai untuk mengatasi kekhawatiran *loss learning* aspek sosial emosional pada pendidikan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Kekhawatiran *loss learning* pada pembelajaran berbasis daring tidak terelakan. Meskipun demikian, perlu dilakukan hal-hal yang memungkinkan untuk meminimalisir persentase *loss learning* yang terjadi.

Salah satu aktivitas belajar mengajar yang dapat diterapkan dan dianggap cukup baik untuk tetap dapat meningkatkan aspek sosial emosional anak usia dini pada pembelajaran

melalui jaringan adalah melalui Story Telling menggunakan E-book.

Kegiatan Story Telling menggunakan E-book dapat membantu anak mengeksplorasi berbagai indera yang dimilikinya karena mendapatkan pengalaman melihat gambar, teks dan bahkan mendengarkan suara, meski melalui perangkat atau dawai.

E. Daftar Pustaka

- Azizah, F. (2014, Dec Banjarnegara). Metode Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Banjarnegara . *Metode Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Banjarnegara* . Indonesia .
- Fahrizandi. (2019). Mengenal E-Book di Perpustakaan. *Journal of Library and Information Science*, 145.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing .
- Hardono. (2020). Buku Metode Penelitian . In *Kualitatif dan Kuantitatif* (p. 254). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Kobul, T. I. (2015, Maret Sabtu). Konsultan Pendidikan . Bekasi, Indonesia.
- Paryuk, A. (2021, April). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Melalui Metode Bercerita Gambar Seri di Taman Kanak-Kanak Sari Utama Kota Jambi*.
- Paryuki, A. (2021, April). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Melalui Metode Bercerita Gambar Seri*, p. 3.
- Permendikbud-137. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Suharsini, A., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *Core.ac.uk*.
- Turahmat, Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). Storytelling pada Peserta Didik TK Senyur Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 179.
- Widhoroso. (2021, November Sunday). *Dukung PTM Terbatas, IKAD PAUDI Tetap Utamakan Keselamatan Anak*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/445338/dukung-ptm-terbatas-ikad-paudi-tetap-utamakan-keselamatan-anak>
- Sinta, Trisna, Mardiana. [2018]. Pengaruh *Storytelling* Melalui Audiovisual Film Kartun Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Siswa Sekolah Dasar.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 301.